

PENGARUH PEMBERIAN TES FORMATIF TERKOREKSI TERHADAP HASIL  
BELAJAR FISIKA DITINJAU DARI KREATIVITAS PESERTA DIDIK KELAS XI  
SMAN 19 MAKASSAR

Wilda Wijayani<sup>1)</sup>, Muhammad Arsyad<sup>2)</sup>, Bunga Dara Amin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Fisika, Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2)</sup> Jurusan Fisika  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [wilda\\_wijayani@yahoo.com](mailto:wilda_wijayani@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* yang bertujuan untuk: (1) memperoleh informasi tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dengan peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar ditinjau dari kreativitas tinggi; (2) memperoleh informasi tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dengan peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar ditinjau dari kreativitas rendah; (3) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar fisika secara umum, peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dengan hasil belajar fisika peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar; (4) mendeskripsikan pengaruh interaksi antara pemberian tes formatif terkoreksi dengan kreativitas belajar terhadap hasil belajar fisika pada peserta didik. Rancangan penelitian faktorial 2 x 2. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAN 19 Makassar yang terbagi atas 3 kelas. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas yang dipilih secara *purposive random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dan peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar ditinjau dari kreativitas tinggi; (2) tidak terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dan peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar ditinjau dari kreativitas rendah; (3) secara keseluruhan, terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dan peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar; (4) tidak terdapat pengaruh interaksi antara pemberian tes formatif terkoreksi dan kreativitas terhadap hasil belajar fisika.

**Kata Kunci:** Tes Formatif Terkoreksi, Kreativitas, Hasil Belajar

**ABSTRACT**

This research is quasi experiment research that aims to: (1) obtain information about the difference of physics learning outcomes between students who were given corrected formative test with comments and students who were given corrected formative test without comments based on high creativity; (2) obtain information about the difference of physics learning outcomes between students who were given corrected formative test with comments and students who were given corrected formative test without comments based on low creativity; (3) describe the difference of physics learning outcomes in general between students who were given corrected formative test with comments and students who were given corrected formative test without comments; (4) describe the interaction effect between corrected formative test and creativity on physics learning outcomes. Factorial design 2 x 2. The population in this research were all student in XI grade at SMAN 19 Makassar that was divided in three class. The research sample consists of two classes that selected by purposive random sampling. The results of this study indicate that: (1) there is difference of physics learning outcomes between students who were given corrected formative test with comments and students who were given corrected formative test without comments based on high creativity; (2) there is no difference of physics learning

outcomes between students who were given corrected formative test with comments and students who were given corrected formative test without comments based on low creativity; (3) overall, there is difference between students who were given corrected formative test with comments and students who were given corrected formative test without comments; (4) there is no interaction effect between corrected formative test and creativity on physics learning outcomes.

**Keywords:** *Corrected Formative Test, Creativity, Learning Outcomes.*

## **PENDAHULUAN**

Belajar merupakan proses yang berkesinambungan yang dapat mengubah pembelajar dalam berbagai cara. Proses belajar harus disertai pemahaman terhadap materi pelajaran itu sendiri, sehingga pemahaman tersebut akan benar-benar tersimpan pada pikiran peserta didik, khususnya untuk pembelajaran fisika. Fisika sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang penting dan keberadaannya diperlukan, sehingga upaya selanjutnya adalah bagaimana agar fisika itu dapat dipelajari, diketahui, dan dipahami sampai akhirnya dapat diterapkan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun.

Selain pemahaman, kemampuan peserta didik dalam mencapai sasaran pembelajaran, aktivitas belajar yang meliputi frekuensi pengulangan materi pelajaran, dan mengetahui materi yang harus dipahami dalam belajar, juga turut menentukan kualitas hasil belajar. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tes formatif atau ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang diajarkan sekaligus sebagai umpan balik.

Tes formatif dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan yang dikenal dengan istilah ulangan harian (Sudijono, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumantri & Satriani (2015) menunjukkan bahwa ternyata pemberian tes esai formatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2016) bahwa pemberian tes formatif mempunyai manfaat untuk peserta didik. Manfaat bagi peserta didik yaitu: (1) digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai program secara menyeluruh, (2) sebagai penguatan bagi peserta didik, (3) sebagai usaha perbaikan, dan (4) sebagai diagnosis.

Selain pemahaman, faktor internal lain yang turut mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah kreativitas. Sebagaimana diatur dalam Permendikbud Tahun 2016 No.22, bahwa proses pembelajaran harus memotivasi peserta didik, serta memberikan ruang yang cukup salah satunya bagi kreativitas untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan. Hurlock (2000) mengatakan bahwa bila tidak ada hambatan yang mengganggu perkembangan kreativitas, cukup aman untuk mengatakan bahwa semakin cerdas anak, semakin ia menjadi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan anak, yang terlihat dari hasil belajar pada aspek pengetahuan, ternyata dipengaruhi oleh tingkat kreativitasnya sehingga penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat kreativitas peserta didik.

Kreativitas peserta didik ditandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas belajar peserta didik akan mempengaruhi kondisi belajar peserta didik tersebut, sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kuspriyanto (2013), menunjukkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar fisika peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

Peserta didik yang mempunyai kreativitas yang tinggi mampu mengolah informasi dari guru yang kemudian dikembangkan lagi dalam bentuk informasi yang lain. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran terutama pada saat melakukan diskusi. Peserta didik yang mempunyai kreativitas tinggi lebih antusias dalam pembelajaran dan praktikum, karena mereka sangat tertarik pada tugas-tugas yang diberikan guru dan menganggap tugas tersebut sebagai suatu tantangan. Sedangkan pada peserta didik yang mempunyai kreativitas rendah cenderung diam dan mudah bosan dengan proses

pembelajaran. Sehingga dapat diketahui bahwa kreativitas merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar baik pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Adapun indikator untuk mengukur kreativitas seseorang yaitu: (1) berpikir lancar, (2) berpikir luwes, (3) berpikir orisinal, dan (4) berpikir terperinci.

Berdasarkan hasil obseravasi di SMAN 19 Makassar diperoleh bahwa pelaksanaan tes formatif yang dilakukan oleh guru hanya menekankan pada fungsi tes formatif sebagai instrumen untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik. Selain itu, tes formatif yang dilakukan oleh guru tidak ada *feed back* sehingga peserta didik tidak dapat mengetahui materi/ konsep yang belum dikuasai. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diketahui bahwa untuk peserta didik yang mengalami masalah dengan hasil tes, tidak diberitahukan hasil yang mereka peroleh. Selain itu, untuk proses umpan balik atau pembahasan hasil tes hanya dilakukan secara umum. Pelaksanaan tes juga yang hanya dilakukan setiap akhir bab bahkan setelah menyelesaikan dua bab, yang semestinya pelaksanaan tes formatif seharusnya dilaksanakan setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar. Oleh sebab itu hasil tes formatif yang diperoleh pada sekolah tersebut menunjukkan peserta didik hanya 50% yang mampu mencapai KBM sebesar 77.

Berdasarkan kondisi yang telah dikemukakan, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu "Pengaruh Pemberian Tes Formatif Teerkoreksi Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau dari Kreativitas Peserta Didik Kelas XI SMAN 19 Makassar". Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini, yakni: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dengan peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar ditinjau dari kreativitas tinggi?; (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dengan peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar ditinjau dari kreativitas rendah?; (3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dengan

peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar?; dan (4) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pemberian tes formatif terkoreksi dan kreativitas terhadap hasil belajar fisika?.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *factorial design*. Penelitian dilaksanakan di kelas XI SMAN 19 Makassar, semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pemberian tes formatif terkoreksi ( $A_1$ ). Variabel moderator yaitu kreativitas dengan dua dimensi yaitu tinggi dan rendah. Variabel tak bebas (terikat) adalah hasil belajar fisika.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAN 19 Makassar pada tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari tiga kelas. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 2 kelas yang diambil melalui teknik pengambilan sampel *purposive random sampling*. Dalam hal ini satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas yang lainnya sebagai kelas kontrol, kemudian dengan menggunakan kurva normal diambil masing-masing 14 sampel dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terdiri dari 7 orang siswa dengan kreativitas tinggi dan 7 orang siswa dengan kreativitas rendah.

Instrumen yang digunakan adalah lembar tes berupa soal pilihan ganda dan essay. Tes essay digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas peserta didik dan tes pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar fisika peserta didik. Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu divalidasi oleh dua orang ahli pada bidang fisika. Selain itu, dilakukan validasi empirik dengan menguji cobakan instrumen pada kelompok populasi yang berada di luar sampel.

Kegiatan pembelajaran pada kedua kelas sampel, pada dasarnya dibuat sama. Perbedaannya adalah pada pemberian tes formatif. Kelas eksperimen diberikan tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar sementara untuk kelas kontrol diberikan tes formatif terkoreksi tanpa komentar. Sebelum melakukan proses belajar mengajar kedua kelas tersebut diberikan tes kreativitas untuk mengetahui tingkat kreativitas yang dimiliki peserta didik. Setelah proses belajar mengajar

diterapkan selama kurang lebih dua bulan maka kedua kelas kemudian kembali diberikan tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah perlakuan.

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 22* pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Data kreativitas peserta didik kemudian diurutkan berdasarkan skor tertinggi ke skor terendah. Kemudian berdasarkan kurva normal, maka diambil 27 % kelompok peserta didik yang memiliki skor tertinggi kemudian dimasukkan dalam kategori kreativitas tinggi dan 27 % peserta didik yang memperoleh skor paling rendah kemudian dimasukkan dalam kategori kreativitas rendah.

Data hasil belajar peserta didik setelah perlakuan diolah dengan statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum dilakukan uji hipotesis,

maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dengan menggunakan rumus uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Uji homogenitas menggunakan rumus uji F dengan prasyarat  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pada bagian ini akan dideskripsikan data hasil penelitian yang telah diperoleh dari dua kelompok sampel. Adapun hasil statistik deskriptif yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1.

Kategori skor hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 .

**Tabel 1.** Skor Hasil Belajar Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Deskriptif Hasil Belajar	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah	185,00	190,00
Maksimum	12,00	11,00
Minimum	0,00	4,00
Rata-rata	7,70	7,30
Median	8,00	7,00
Standar deviasi	2,47	1,87
Variansi	6,12	3,50

**Tabel 2.** Kategori Skor Hasil Belajar Fisika Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan.

Skor	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0-4	sangat rendah	1	4.17	2	7.69
5-9	Rendah	18	75.00	22	84.62
10-14	Sedang	5	20.83	2	7.69
15-19	Tinggi	0	0	0	0
20-24	sangat tinggi	0	0	0	0
Jumlah		24	100	26	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa hasil belajar kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dominan berada pada kategori rendah.

Hasil uji normalitas skor hasil belajar fisika setelah perlakuan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai sebesar 0,200 pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$ . Karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Uji homogenitas varians skor hasil belajar fisika diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,68 dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,96 pada

taraf signifikan  $\alpha=0,05$ . Dengan demikian, dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki varians yang sama atau homogen. Sehingga disimpulkan bahwa data diperoleh dari populasi yang terdistribusi normal dan homogen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk kelas eksperimen ataupun kontrol dengan kreativitas tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini terlihat berdasarkan

hasil uji lanjut dengan menggunakan Uji Tukey, diperoleh nilai beda rata-rata sebesar 4,70 dan beda kritik sebesar 4,68. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk untuk kelas eksperimen ataupun kontrol dengan kreativitas rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini terlihat berdasarkan hasil uji lanjut dengan menggunakan Uji Tukey, diperoleh nilai beda rata-rata sebesar 4,51 dan beda kritik sebesar 4,68. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil analisis data dengan menggunakan anava dua jalur, menunjukkan

## **Pembahasan**

### **1. Hipotesis Pertama**

Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar pada peserta didik secara umum maupun ditinjau dari kreativitas tinggi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Munandar (2014: 192), kreativitas peserta didik dapat diamati melalui 2 aspek yaitu aspek kognitif-intelektual (meliputi berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, dan berpikir terperinci) serta aspek afektif-perasaan (seperti mengambil risiko, merasakan tantangan, rasa ingin tahu, dan imajinasi/ firasat). Pada penelitian ini data kreativitas peserta didik diperoleh melalui pengukuran pada aspek kognitif. Adapun hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi juga cenderung lebih tinggi.

Sejalan dengan itu Torrance (1959), Getzels dan Jackson (1962), dan Yamamoto (1964) berdasarkan studinya masing-masing sampai pada kesimpulan yang sama, yaitu bahwa sekelompok peserta didik yang kreativitasnya tinggi tidak berbeda prestasinya dengan prestasi sekolah dari sekelompok peserta didik yang inteligensinya relatif lebih tinggi. Begitupun dengan yang diungkapkan oleh Munandar (2014: 9) bahwa kreativitas sama absahnya seperti inteligensi sebagai prediktor prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa tingkat kreativitas seseorang turut mempengaruhi hasil belajar yang merupakan penentu prestasi belajar seseorang. Selama proses pembelajaran, peserta didik yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi cukup

bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dengan tes formatif terkoreksi tanpa komentar. Hal ini dapat dilihat pada analisis varians dua jalur (*two way anova*) yang menunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $20,06 > 4,26$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Dengan hasil ini maka hipotesis  $H_0$  ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara pemberian tes formatif terkoreksi dengan kreativitas dalam pencapaian hasil belajar fisika pada peserta didik kelas XI SMAN 19 Makassar. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  yang lebih kecil daripada nilai  $F_{tabel}$  yaitu  $0,0010 < 4,26$  pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$  sehingga secara statistik  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

menunjukkan ciri-ciri afektif seperti mempertahankan pendapat saat diskusi, keaktifan mempertanyakan materi pelajaran yang belum dimengerti, dan senang menjajaki hal-hal baru baik itu peserta didik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Namun, tetap saja terdapat perbedaan hasil belajar pada kedua kelas tersebut. Tidak hanya secara keseluruhan, melihat pencapaian tiap indikator pembelajaran terlihat bahwa hasil kelas eksperimen selalu lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

### **2. Hipotesis Kedua**

Untuk peserta didik dengan kreativitas rendah yang diberikan tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar memperoleh skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diberikan tes formatif terkoreksi tanpa komentar. Namun setelah dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Tukey diperoleh nilai  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  yang berarti bahwa untuk kreativitas rendah, tidak ada perbedaan hasil belajar pada peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol .

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, terlihat bahwa peserta didik yang memiliki kreativitas rendah pada kedua kelas cenderung lebih pasif selama kegiatan belajar. Menjelang pertengahan kegiatan belajar, fokus peserta didik biasanya mulai berkurang. Peserta didik terlihat bosan dan mudah menyerah saat menemui hambatan dalam belajar misalnya dalam menyelesaikan soal. Selain itu dalam kegiatan diskusi atau belajar kelompok, peserta didik dengan kreativitas rendah jarang mengemukakan gagasan-gagasan dan lebih

banyak diam. Begitupun setelah menerima hasil tes formatif peserta didik tidak berusaha melihat kekurangan-kekurangan dan bagaimana seharusnya. Hal inilah yang kemudian berdampak pada hasil belajar fisika peserta didik baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

### **3. Hipotesis Ketiga**

Terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adanya perbedaan hasil belajar yang dicapai oleh kedua kelas pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu pemberian tes formatif terkoreksi.

Koreksi yang diberikan menyangkut materi pelajaran, seperti menuliskan persamaan yang benar, menuliskan besaran dan satuan dengan simbol yang tepat, menganalisis gambar atau persamaan dengan benar, menuliskan bilangan dalam bentuk notasi ilmiah untuk memudahkan menghitung sampai pada petunjuk atau langkah-langkah menyelesaikan soal dan diakhir dengan memberikan kesimpulan bagian materi apa yang belum dikuasai. Koreksi yang diberikan pada hasil tes peserta didik merupakan bentuk pemberian informasi untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Selain sebagai informasi, koreksi yang diberikan juga akan membantu peserta didik untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Melalui catatan-catatan mengenai kesalahan peserta didik disertai dengan petunjuk pengerjaan yang benar dapat membantu meningkatkan pemahaman yang kemudian akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Respon peserta didik terhadap komentar yang diberikan juga sangat baik. Setelah memberikan hasil tes kepada peserta didik, mereka terlihat lebih aktif dalam mencari tahu dan menyelesaikan soal yang belum mampu diselesaikan dengan baik. Peserta didik lebih aktif bertanya tentang materi yang belum mereka kuasai dan mempelajari kembali materi sebelumnya. Koreksi yang diberikan membuat peserta didik lebih aktif mengkaji dan menelaah kembali jawaban sesuai dengan komentar yang diberikan.

Hal tersebut sejalan dengan fungsi koreksi yang dikemukakan oleh Silverius (1991) yaitu sebagai alat informasi, motivasi, dan komunikasi. Komentar yang diberikan merupakan bentuk informasi untuk mengetahui letak kesalahan dan apa yang menjadi kelemahan peserta didik. Dengan demikian

peserta didik bisa mengetahui dan mempelajari lebih banyak materi yang belum dikuasai. Meningkatnya pengetahuan peserta didik tentu akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Fungsi koreksi sebagai sumber motivasi akan berdampak pada semangat belajar peserta didik. Peserta didik lebih aktif untuk mencari informasi tentang materi yang belum mereka kuasai baik dengan cara bertanya maupun membaca literatur atau buku pegangan masing-masing. Usaha untuk mencari tahu sendiri akan berdampak pada daya ingat peserta didik, dimana pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak hanya bersifat sementara tetapi akan bertahan lama.

Adapun untuk kelas kontrol, peserta didik secara umum cukup antusias mengikuti pelajaran dan beberapa di antaranya juga aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada saat menerima hasil tes, respon peserta didik terhadap hasil tes tidak sebaik respon peserta didik pada kelas eksperimen. Pertanyaan yang diajukan biasanya hanya seputar langkah penyelesaian soal. Karena fokus peserta didik hanya seputar cara menyelesaikan soal, tanpa mengetahui kelemahan-kelemahan mereka dan materi mana yang belum mereka kuasai, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik yang kemudian tidak berdampak pada peningkatan hasil belajar.

### **4. Hipotesis Keempat**

Selain untuk melihat perbedaan, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh interaksi antara pemberian tes formatif dan kreativitas terhadap hasil belajar fisika peserta didik. Hasil untuk hipotesis keempat menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara pemberian tes formatif terkoreksi dan kreativitas terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis deskriptif juga terlihat bahwa rerata hasil belajar kelas eksperimen, baik untuk peserta didik dengan kreativitas tinggi maupun kreativitas rendah, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen untuk kreativitas rendah lebih tinggi dibandingkan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dengan kreativitas tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain, yang tidak terukur, yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, seperti kesiapan dan fokus peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, motivasi, dan minat belajar.

Kesiapan belajar dan fokus menerima pelajaran dapat membuat peserta didik mampu

menerima pelajaran dengan lebih baik karena mereka mempunyai perhatian terhadap materi yang dipelajari. Penerimaan yang baik tentu akan memungkinkan untuk diserap dan dimengerti dengan baik pula sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Begitupun dengan minat dan motivasi belajar. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri untuk mencapai suatu hasil. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar berarti mereka memiliki tujuan atau dorongan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik tentunya. Sedangkan minat belajar akan membuat peserta didik cenderung tetap memperhatikan kegiatan pembelajaran tanpa merasa bosan.

Pada umumnya peserta didik pada kelas eksperimen memang jauh lebih siap dan fokus mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat diamati dari sikap, seperti tidak pernah terlambat masuk kelas saat pelajaran akan berlangsung, mengerjakan tugas yang diberikan dan mengumpulkan tepat waktu, serta memberi

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dan peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar ditinjau dari kreativitas tinggi (2) tidak terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dan peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar ditinjau dari kreativitas rendah (3) secara keseluruhan, terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi dilengkapi komentar dan peserta didik yang diberi tes formatif terkoreksi tanpa komentar (4) tidak terdapat pengaruh interaksi antara pemberian tes formatif terkoreksi dan kreativitas terhadap hasil belajar fisika.

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran (1) hasil penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kondisi hasil belajar fisika peserta didik ditinjau dari kreativitasnya di SMAN 19 Makassar. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya agar mampu merancang kegiatan pembelajaran dengan

merespon terhadap kegiatan belajar yang berlangsung seperti aktif memberi pertanyaan atau aktif dalam kegiatan diskusi. Selain itu minat dan motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen juga lebih baik. Peserta didik bisa mengikuti pelajaran dan memperhatikan penjelasan yang diberikan dengan baik dan tidak terlihat bosan. Ketika diberi soal peserta didik selalu berusaha menyelesaikan sendiri dan aktif bertanya ketika menemui kendala dalam mengerjakan soal tersebut.

Berbeda dengan kelas eksperimen, peserta didik pada kelas kontrol memiliki kesiapan dan fokus belajar yang agak kurang baik. Kebanyakan peserta didik terlambat mengikuti pelajaran dengan berbagai alasan. Selain itu, selama pelajaran berlangsung banyak yang kurang memperhatikan pelajaran, terlihat mengantuk dan bosan, serta kurang aktif mengikuti pelajaran sehingga hasil yang diperoleh juga tidak sebaik perolehan peserta didik pada kelas kontrol.

mengembangkan berbagai aspek, salah satunya instrument tes, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik (2) pemberian tes formatif terkoreksi sebaiknya diberikan secara berulang-ulang sehingga butuh waktu yang cukup lama agar hasil yang diperoleh juga maksimal. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya merancang dan memperhitungkan waktu pertemuan untuk setiap materi (3) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2010. Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Arikunto, S. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, I. 2016. *Asesmen Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harahap, R. H., & Harahap, M. B. 2012. Efek Model Pembelajaran Advance Organizer Berbasis Peta Konsep dan Aktivitas Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Jurnal Penelitian*

- Inovasi Pembelajaran Fisika*, 4(2), 32-37.
- Hu, W., & Adey, P. 2002. A Scientific Creativity Test for Secondary School Students. *International Journal of Science Education*, 24(4), 389–403.
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kusmana, S. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuspriyanto, B., & Siagian, S. 2013. Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 134-258.
- Mardapi, D. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Permendikbud. 2014. *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Purwanto, E. 2014. *Evaluasi Proses dan Hasil Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ramadhy, Sufyan. 2009. *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Siagian, Roida Eva Flora & Maya Nurfitriyanti. 2012. Metode Pembelajaran Inquiry dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar. *Jurnal Formatif*, 2, 39-40.
- Setyadin, A. H., Siahaan, P., & Samsudin, A. 2017. Desain Instrumen Tes Kreativitas Ilmiah Berbasis Hu dan Adey dalam Materi Kebumihan. *Wahana Pendidikan Fisika*, 2(1).
- Sudarma, M. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudijono, A. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. S., & Satriani, R. 2016. The Effect of Formative Testing and Self-Directed Learning on Mathematics Learning Outcomes. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 8(3), 507.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. *Teori. Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sutarto, D. M. K. 2011. Pengaruh Metode Inkuiri Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Listrik Statis Dalam Pembelajaran IPA. *Tekno-Pedagogi*, 1, 34.
- Yani Widyaningsih, S., & Saputro, S. 2012. Model MFI dan POGIL ditinjau dari Aktivitas Belajar dan Kreativitas Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal inkuiri*.
- Yaumi, M. 2016. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Bandung: Citra Kencana.
- Yusuf, A. M. 2017. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.